

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi sebuah upaya penulis untuk mencari perbandingan sehingga penulis dapat memperkaya teori dan juga membantu mempertahankan orisinilitas dari penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| <b>No</b> | <b>JUDUL &amp; PENULIS</b>  | <b>TEORI</b>                    | <b>METODE PENELITIAN</b>                                   | <b>HASIL PENELITIAN</b>  |
|-----------|---|---------------------------------|--|--|
| 1.        | Ganisha Puspitasari, Analisis Naratif Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan pada Rubrik Nama Baik Kampus di Portal Berita Tirto.id | Teori narasi oposisi segi empat | Analisis naratif dengan model aktan dan oposisi segi empat | Hasil dari penelitian ini ialah narasi yang dibangun Tirto.id dari rubrik “Nama Baik Kampus” dibangun dari berbagai sudut pandang yaitu: penyintas, kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual, pihak kampus, pemerintah, dan |

|    |  |                             |  |  |
|----|--|-----------------------------|--|--|
|    |  |                             |  | Lembaga nirlaba yang berkonsentrasi pada masalah kekerasan seksual   |
| 2. | Christine Ayu Nurchayanti, Kekerasan Terhadap Tokoh-Tokoh Marjinal dalam Novel Entrok, Maryam, dan Pasung Jiwa Karya Okky Madasari | Teori narasi Vladimir Propp | Analisis naratif dengan model Vladimir Propp | Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya fungsi yang berulang terkait dengan kekerasan terhadap tokoh-tokoh marjinal. Kemudian fungsi-fungsi tersebut dirumuskan sesuai dengan urutan kemunculan dalam masing-masing novel sehingga diperoleh makna kekerasan terhadap tokoh-tokoh marjinal dalam Entrok, Maryam, dan Pasung Jiwa. |

|    |  |                              |   |   |
|----|--|------------------------------|---|---|
| 3. | Deden Mauli Darajat, Muhammad Badruzzaman, Analisis Fungsi Narasi Model Vladimir Propp dalam Film Surat dari Praha               | Teori narasi Vladimir Propp  | Analisis naratif dengan model Vladimir Propp  | Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu fungsi pelaku sebanyak 16 fungsi pelaku makna perjuangan dari 31 fungsi pelaku. Diawali dengan situasi awal pelaku dan diikuti dengan fungsi pelaku. |
| 4. | Muhammad Bayu Tama, Analisis Naratif Pesan Moral dalam Film Lima Penjuru Masjid  | Teori Narasi Vladimir Propp  | Analisis naratif dengan model Vladimir Propp  | Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 3 pesan moral yang terkandung dalam film Lima Penjuru Masjid yaitu menghargai perbedaan, tolong menolong, dan perubahan diri menjadi lebih baik.            |
| 5. | Aziz Maulana dan Catur Nugroho, Nasionalisme dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibi & Ainun) | Teori Narasi Tzvetan Todorov | Analisis Naratif dengan model Tzvetan Todorof | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini mengandung prinsip nasionalisme yang dapat dilihat dari narasi prinsip kepribadian dan prestasi.  |

Pada penelitian terdahulu yang ditulis Ganisha Puspitasari dengan judul “Analisis Naratif Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan pada Rubrik Nama Baik Kampus di Portal Berita Tirto.id” yang dipublish pada tahun 2020.

Penelitian ini membahas tentang membahas tentang kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seseorang mahasiswa UGM yang bernama Agni pada saat melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Hal tersebut menarik perhatian masyarakat yang membuat Tirto.id, VICE Indonesia, dan The Jakarta Post membuat kolaborasi liputan mendalam mengenai kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui narasi yang dibangun Tirto.id dalam memberitakan kekerasan seksual pada rubrik “Nama Baik Kampus” pada media Tirto.id.

**Hasil dari penelitian** ini ialah narasi yang dibangun Tirto.id dari rubrik “Nama Baik Kampus” dibangun dari berbagai sudut pandang yaitu: penyintas, kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual, pihak kampus, pemerintah, dan Lembaga nirlaba yang berkonsentrasi pada masalah kekerasan seksual.

Setelah membaca dengan seksama, penulis menemukan beberapa **persamaan** yaitu pada penelitian penulis membahas terkait dengan kasus kekerasan seksual dan sama-sama menggunakan analisis naratif untuk menelitinya. Dan **perbedaannya**, peneliti menggunakan film untuk menganalisis sedangkan penelitian terdahulu ini menggunakan portal berita untuk menganalisis kasus kekerasan seksual yang terjadi.

Penelitian ke dua yang ditulis oleh Christine Ayu Nurchayanti dengan judul “Kekerasan Terhadap Tokoh-Tokoh Marjinal dalam Novel Entrok, Maryam, dan Pasung Jiwa Karya Okky Madasari”.

Penelitian ini membahas tentang kasus kekerasan dengan memiliki tujuan untuk mengungkapkan kasus kekerasan terhadap tokoh-tokoh marjinal dalam setiap novel. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah novel-novel karya dari Okky Mandasari. Hasil yang sudah diidentifikasi tersebut menunjukkan adanya fungsi yang berulang terkait dengan kekerasan yang terjadi pada tokoh-tokoh marjinal.

**Hasil pada penelitian** ini ialah, menemukan adanya lima fungsi terkait kekerasan yang ada pada ketiga novel. Lima fungsi tersebut adalah:

1. Pembatasan/ tekanan fisik dengan tindakan intimidasi, pengusiran dan pengusuran.
2. Pemenjaraan
3. Penculikan
4. Tindakan brutal seperti penganiayaan, penyiksaan, kekerasan seksual, dan penembakan

Fungsi tersebut muncul dengan jumlah yang berbeda pada tiap novel.

Setelah membaca dengan seksama, penulis menemukan **persamaan** pada penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menggunakan analisis naratif model Vladimir Propp. Adapun **perbedaannya** ada pada objeknya, peneliti menggunakan Film sdan penelitian terdahulu menggunakan novel sebagai objek analisisnya.

Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Deden Mauli Darajat, Muhammad Badruzzaman dengan judul “Analisis Fungsi Narasi Model Vladimir Propp dan Film Surat dari Praha” yang dipublish pada tahun 2020.

Penelitian ini membahas tentang perjuangan seorang Wanita muda yang menyerahkan kotak surat dan mendapatkan tanda tangan seorang lelaki tua yang berada di Praha. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna perjuangan yang terdapat pada film tersebut. Fokus pada penelitian ini ialah mendeskripsikan penggambaran 31 karakter oposisi berlawanan dalam film.

**Hasil dari penelitian** ini adalah terdapat fungsi pelaku sebanyak 16 fungsi pelaku makna perjuangan dari 31 fungsi pelaku. Berawal dari situasi awal yang kemudian diikuti dengan fungsi pelaku. Terdapat pula fungsi yang berulang namun pada peristiwa yang berbeda. Pada narasi ke 4 dan ke 8 sama-sama memiliki fungsi mediasi. Struktur fungsi pelaku makna perjuangan dalam film Surat Praha jika disusun akan seperti:  $\alpha$ , M,  $\uparrow$ , B, A, Rs,  $\gamma$ , B, D,  $\delta$ ,  $\varepsilon$ , E, C, N, H, dan Ex.

Setelah membaca dengan seksama, penulis menemukan beberapa **persamaan** dengan penelitian terdahulu, diantaranya ialah objek pada penelitian ini sama-sama menggunakan film sebagai objek untuk dianalisis dan sama-sama menggunakan analisis naratif dengan model Vladimir Propp. Sedangkan **perbedaannya** ada pada judul film yang digunakan.

Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Muhammad Bayu Tama dengan judul “Analisis Naratif Pesan Moral dalam Film Lima Penjuru” yang dipublish pada tahun 2021.

Penelitian ini membahas tentang film Lima Penjuru Masjid yang mengisahkan lima pemuda yang galau dan menemukan apa yang dicari setelah melalui proses yang panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui narasi pesan moral yang ada pada film Lima Penjuru Masjid dan pesan moral yang disampaikan pada tiap karakter berdasarkan fungsi pelaku.

**Hasil dari penelitian** ini adalah terdapat tiga pesan moral pada film Lima Penjuru Masjid, tiga pesan moral tersebut diantaranya, menghargai perbedaan, tolong-menolong, dan perubahan diri menjadi lebih baik. Karakter tokoh dalam menyampaikan pesan moral terdapat 14 fungsi pelaku dari 31 fungsi. Adapun hasil fungsi pelaku pesan moral dalam film Lima Penjuru Masjid adalah:  $\alpha$ , M, A,  $\beta$ ,  $\gamma$ , E, D,  $\delta$ , B, C, O,  $\uparrow$ ,  $\downarrow$  dan N. Kata kunci : naratif, pesan moral, film, masjid, Vladimir Propp.

Setelah membaca dengan seksama, penulis menemukan **persamaan** dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menggunakan analisis naratif dengan model Vladimir Propp dan sama-sama menggunakan Film sebagai Objek penelitian. Sedangkan **perbedaannya**, peneliti menggunakan film yang berlatarkan penjara dengan fokus membahas permasalahan kekerasan seksual serta ketidakadilan korban, dan penelitian terdahulu menggunakan film Lima Penjuru Masjid dan mengambil fokus Pesan moral untuk dianalisis.

Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Aziz Maulana dan Catur Nugroho dengan judul “Nasionalisme dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibi & Ainun)” yang dipublish pada tahun 2018.

Pada penelitian ini membahas narasi pada film Habibi & Ainun. Film ini merupakan film yang banyak ditonton di antara film-film sejenisnya yang ada di Indonesia. Kesuksesan film ini juga terlihat dari banyaknya penonton bioskop yang mencapai 4,5 juta penonton dan menduduki peringkat ketiga dengan jumlah penonton terbanyak sepanjang masa di Indonesia.

**Hasil dari penelitian** dari film Habibi & Ainun, terdapat narasi prinsip nasionalisme, prinsip nasionalisme yang ada pada penelitian ini terlihat pada narasi awal yaitu prinsip kepribadian dan prestasi. Pada narasi di alur tengah terdapat prinsip nasionalisme berupa kesatuan, kepribadian, kesamaan, kebebasan, dan prestasi.

Setelah melihat dengan seksama, peneliti menemukan **persamaan** dengan penelitian terdahulu ini yaitu pada objek penelitian sama-sama menggunakan film sebagai bahan analisis. Sedangkan **perbedaannya** ada pada teori yang digunakan, peneliti menggunakan teori narasi model Vladimir Propp, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan model Tzvetan Todorov.

## 2.2 Kerangka Konsep

### 2.2.1 Naratif

Naratif adalah sebuah cerita atau menceritakan sesuatu dengan secara umum yang memiliki peristiwa yang berjalan sesuai dengan kronologis waktu dan disampaikan melalui beberapa media. Sebuah peristiwa bisa memenuhi syarat menjadi sebuah cerita apabila ada perubahan dari keadaan awal. Definisi naratif



menurut <sup>4</sup>Nielsen (2008:127) adalah “*Narrative can be defined as a succession of events. Its basic component are: the chronological order of the events themselves (story), their verbal or visual representation (text), and the act of telling or writing (narration).*”

Nielsen juga menjelaskan, walaupun cerita dan *plot* secara teknis adalah unsur dari naratif. Namun berdasarkan beberapa definisi yang sudah dituliskan, naratif merupakan suatu peristiwa yang bisa mengantarkan pada situasi yang berbeda dan tidak terbatas menjadi suatu peristiwa saja melainkan beberapa dari mereka terjadi secara kronologis atau berurutan.

### 2.2.2 Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan sebuah selaput tipis yang dibuat dari bahan tipis berbentuk seluloid untuk tempat menyimpan gambar negatif dan positif dari sebuah objek (yang akan dimainkan di bioskop). Sedangkan menurut pendapat lainnya, film merupakan gambaran yang ada dalam seluloid yang kemudian akan diputar menggunakan teknologi yang sebenarnya menawarkan nafas demokrasi dan dapat ditafsirkan dengan berbagai makna<sup>5</sup>.

Film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Apakah film

---

<sup>4</sup> Luker, Trish. "Witnessing whiteness: Law and narrative knowledge." *Australian Critical Race and Whiteness Studies Association e-journal* 4.2 (2008): 09-34.

<sup>5</sup> Gatot Prakoso, *Film Pinggira-Antologi Film Pendek Eksperimental & Dokumenter* (Jakarta:Fatma Press, 1997), H 22.

itu merupakan film drama, yaitu film yang mengungkapkan tentang kejadian atau peristiwa hidup yang hebat. Atau film yang sifatnya realism yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Film merupakan sebuah media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan suatu pesan moral maupun pesan sosial kepada khalayak luas dengan tujuan memberikan informasi, hiburan, dan ilmu yang bermanfaat dan mendidik ketika di lihat dan didengar oleh khalayak luas. Film mempunyai seni tersendiri dalam memilih sebuah peristiwa untuk di jadikan suatu cerita. Film juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang jelas terlihat dalam masyarakat.

Film atau sering disebut dengan movie adalah sebuah gambar yang bergerak, gerakan-gerakan pada gambar dalam film biasanya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan tersebut ada dikarenakan keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia dalam melihat atau memperhatikan secara jelas pergantian gambar dalam sepersekian detik.

Film dapat diumpamakan seperti pabrik mimpi, film dapat membuat orang-orang yang dapat menonton agar dapat merasakan dan menerka-nerka apakah ada kesamaan antara pengalaman pribadinya dengan alur cerita yang sedang dipertontonkan, dengan begitu sebuah film dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

Dalam perkembangannya yang semakin canggih membuat para pembuat film semakin bervariasi ditambah dengan antusiasme para penikmat film. Film memiliki berbagai jenis, diantaranya:

1. Film Aksi (*Action*), merupakan film yang adegannya lebih memperlihatkan kekuatan fisik serta keterampilan dalam bertarung. Contohnya seperti peperangan, tembak-tembakan, perkelahian, dan adegan yang membuat para penontonnya merasakan tegang dan mendebarkan.

2. Film Dokumenter, merupakan film yang menampilkan realita melalui berbagai cara dan macam serta tujuan. Film dokumenter sama seperti film lainnya yang memiliki tujuan untuk menyebarkan informasi, Pendidikan, dan propaganda bagi Sebagian kelompok. Jenis film ini sudah menjadi trend tersendiri didunia per filman dunia dimana para pembuat film bisa menyajikan eksperimennya dan belajar banyak hal dari proses produksi.

3. Film Program Televisi, jenis film ini seringkali dijumpai oleh penikmat tontonan. Film program televisi ini biasanya diproduksi oleh stasiun televisi sendiri atau bekerjasama oleh PH (*Production House*).

4. Film Pendidikan, film ini biasanya banyak diminati oleh para pelajar dengan tujuan menambah pengetahuan untuk kepentingan Pendidikan dan pelajaran. Film Pendidikan juga menyampaikan isi yang sesuai dengan penontonnya, dan biasanya dipertontonkan dikelas tentunya dengan bimbingan dari seorang guru.<sup>6</sup>

5. Film Animasi, film ini menyajikan animasi kartun yang digambarkan pada setiap frame satu-persatu dan kemudian dipotret. Setiap frame

---

<sup>6</sup> Yoyon Mudjiono, Kajian Semiotika Dalam Film, Jurnal Ilmu Komunikasi, h. 135.

memiliki penggambaran serta posisi yang berbeda sehingga ketika film animasi terlihat seperti bergerak.

6. Film Human Drama, film ini menyajikan alur cerita yang tidak menunjukkan bagian romansanya, film ini lebih berfokus pada perasaan, emosi, dan interaksi antarmanusia. Jenis film human drama ini biasanya mengandung moral kehidupan yang dapat diambil.

### 2.2.3 Gelombang Korea (*Korean Wave*)

Fenomena Gelombang Korea (*Korean Wave*) atau biasa dikenal sebagai gelombang korea. Fenomena ini berkembang pesat dan meluas belakangan ini. Keberadaan budaya Korea cenderung diterima dengan sangat baik oleh publik serta banyak yang mengikuti trend yang berasal dari Korea Selatan sehingga menghasilkan fenomena yang dikenal sebagai "*Korean Wave*".

Fenomena ini tentu saja dapat dijumpai di Indonesia dan memiliki dampak yang dapat dirasakan di kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi yang kian pesat dapat memudahkan masyarakat dalam menggali informasi mengenai budaya Korea, hal tersebut menjadi faktor utama dari penyebab besarnya antusiasme publik terhadap fenomena *Korean wave*.

Korean Wave sangat identik dengan dunia hiburan seperti musik, film, acara *variety show*, dan drama yang dikemas secara menarik sehingga mudah sekali mendapatkan perhatian dari publik. Seiring berjalannya waktu dan

kebiasaan publik akan fenomena gelombang Korea ini, para pencinta budaya Korea dengan mudah dapat menerapkan gaya hidup Korea dalam kehidupan sehari-harinya seperti gaya berpakaian, make up, skincare, makanan, hingga gaya bahasa.

Salah satu fenomena gelombang Korea yang sangat diminati generasi milenial adalah K-Pop. Musik pop yang berasal dari Korea ini banyak mengambil perhatian khusus bagi para pencinta budaya Korea. Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki banyak fanbase besar dan loyal dalam dunia K-Pop, maka dari itu Indonesia menjadi potensi besar bagi Korea Selatan untuk meningkatkan perekonomian. Menjadi K-Popers bukanlah hal yang murah, karena para pecinta K-Pop harus mengeluarkan banyak uang demi kepentingan membeli merchandise, tiket konser, *vote*, tiket pesawat, dan produk yang diiklankan para idolanya.

Bagi para pecinta K-Pop, mengunjungi Korea Selatan merupakan impian terbesar mereka, dimana para Kpopers dapat berkunjung ke tempat-tempat yang memungkinkan dapat bertemu para idolanya. Hal tersebut tentunya berdampak pada sector pariwisata di Korea Selatan. Sejak dibangunnya hubungan diplomatic antara Indonesia dan Korea Selatan pada 1973, Korea Selatan menjadi suatu negara dengan jumlah investasi terbesar dan tersebar luas di berbagai macam proyek di Indonesia (Bhaskara, 2019)<sup>7</sup>. Indonesia dan Korea Selatan memiliki kesepakatan untuk meningkatkan perdagangan bilateral mereka menjadi 30 miliar dolar AS pada 2022.

---

<sup>7</sup> Bhaskara, Ign.LAdhi. 2019. Hubungan Diplomatik : Mengapa Semakin Banyak Warga Korsel Belajar Bahasa Indonesia?. *Tirto.id*. Diakses dari <https://tirto.id/mengapa-semakin-banyak-warga-korsel-belajar-bahasa-indonesia-der2> pada 12 September 2020.

Salah satu fenomena gelombang Korea yang masuk ke Indonesia tidak hanya K-Pop, tetapi film dan drama juga sangat digemari oleh publik. Normalnya, K-drama dan film yang berasal dari Korea dikenal dengan alur percintaannya yang membuat para penonton tertarik karena dirasa menyenangkan untuk dinikmati.

Salah satu film Korea Selatan yang juga banyak mengambil perhatian public adalah film berjudul 2037. Film ini berbeda dengan genre film serta Kdrama pada umumnya, karena film ini membahas tentang isu kekerasan seksual. Namun, publik justru tertarik mengikuti film ini karena alur nya yang mengharukan dan dapat dijadikan pembelajaran.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Teori Naratif

Naratif berasal dari bahasa latin yaitu “*narrare*” yang menunjukkan keterangan terkait dengan sebuah kejadian. Hal itu berarti, naratif menyampaikan apa yang terjadi, seperti yang dikatakan Wiliam F.Woo dalam tulisannya yang berjudul “*Just write what happened: imposing a narrative structure doesn't always work*”.<sup>8</sup> Narasi adalah sebuah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi mendefinisikan di mana, bagaimana

---

<sup>8</sup> Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta, Yayasan obor Indonesia, 2005), h.30.

berbagai hal bisa terjadi, kapan hal-hal tersebut bisa terjadi, dan seberapa cepat hal-hal tersebut terjadi <sup>9</sup>

Secara umum analisis naratif ini mengharuskan penulis untuk mengungkap struktur benda-benda kultural. Menaruh perhatian pada narasi mensyaratkan kita tidak terseret oleh kisah tersebut, tetapi tidak menolak sikap untuk mempercayainya. Dalam analisis, kita perlu mengadopsi satu jarak kritis agar dapat memahami lebih baik bagaimana sebuah kisah dibangun.

### 2.3.2 Teori Naratif Vladimir Propp

Vladimir propp lahir pada 17 April 1895 di St. Petersburg, Rusia. Merupakan seorang peneliti sastra yang pada masa 1920-an banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh formalis Rusia. Namun meskipun banyak berkenalan dengan kaum formalis, Propp bukanlah seorang formalis. Vladimir Prop berpendapat bahwa peneliti sebelumnya banyak melakukan kesalahan dan sering membuat kesimpulan yang tumpang tindih. Propp menyadari bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi, konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita.

Ia melihat bahwa 3 unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Penggantian unsur pelaku dan penderita tidak mempengaruhi fungsi perbuatan

---

<sup>9</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: PT. Gramedia. 2007), h.136.

dalam suatu konstruksi tertentu. Jelas bahwa teori Propp dilhami oleh strukturalisme dalam ilmu bahasa atau linguistik.

Penggunaan teori merupakan salah satu landasan kerja dalam suatu kegiatan yang sifatnya ilmiah. Berdasarkan ruang lingkup masalah, penelitian ini menggunakan teori Analisis naratif

Vladimir Propp. Teori naratif merupakan salah satu bentuk pendekatan objektif karena teori ini mendasarkan kerjanya dalam bentuk naratif itu sendiri. Pendekatan objektif memiliki prinsip untuk mengisolasi karya seni dari semua referensi diluarnya. Pendekatan ini beranggapan bahwa karya seni sudah mencukupi dirinya sendiri yang terisi oleh bagian-bagian dengan hubungan internal. Tujuan analisis naratif tersebut diajukan sesuai dalam gambaran sebuah plot cerita.

Propp sendiri menganggap bahwa unsur yang tetap adalah unsur yang penting. Sebagai contoh, unsur yang terpenting di dalam konstruksi “Seorang lelaki memperkosa seorang gadis” adalah perbuatan atau tindakan, yaitu “memperkosa”, karena tindakan itulah yang nantinya akan membentuk sebuah fungsi dalam cerita tersebut. Ketika tindakan itu diganti dengan tindakan lain, maka fungsinya akan berubah. Namun, tidak akan berubah apabila yang diganti adalah unsur pelaku atau penderita. Jika dilihat dari contohnya, sudah jelas bahwa teori Vladimir Propp dilhami oleh



strukturalisme dalam ilmu bahasa seperti yang dikembangkan oleh Saussure.<sup>10</sup>

Pada analisisnya, Propp memiliki 31 fungsi, sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Fungsi Propp (Berger, 0031997:26).

| Fungsi |        |                | Deskripsi  |
|--------|--------|----------------|--|
| No.    | Simbol | Nama Fungsi    |  |
| 1.     | A      | Situasi awal   | Anggota keluarga atau sosok pahlawan diperkenalkan. Sosok pahlawan digambarkan sebagai orang biasa.                |
| 2.     | B      | Ketidakhadiran | Salah seorang anggota keluarga tidak hadir. Biasanya dalam cerita ini menjadi awal sebuah malapetaka.              |
| 3.     | Г      | Pelarangan     | Larangan ditujukan kepada pahlawan (bisa sebaliknya). Pahlawan diperintahkan untuk tidak melakukan suatu tindakan. |
| 4.     | Δ      | Kekerasan      | Larangan Dilanggar. Pahlawan melanggar larangan yang membuat penjahat masuk ke dalam cerita.                       |
| 5.     | E      | Pengintaian    | Penjahat berupaya untuk mendapatkan Informasi dengan melakukan pengintaian.  |
| 6.     | И      | Pengiriman     | Penjahat mendapatkan informasi tentang Korban seperti informasi  |

<sup>10</sup> Tirto Suwondo, *Cerita Rakyat Darmawulan: Analisis Fungsi Pelaku dan Penyebaran Menurut Teori Vladimir Propp*, Jurnal Widyaparwa, No.48, Maret 1997, 6

|     |          |                                      |  |
|-----|----------|--------------------------------------|--|
|     |          |                                      | mengenai pahlawan atau korban seperti lokasi korban.                                     |
| 7.  | <b>H</b> | Tipu daya                            | Penjahat mencoba untuk menipu korban dan menguasainya.                                   |
| 8.  | <b>Θ</b> | Keterlibatan                         | Korban tertipu dan tidak menyadari bahwa korban membantu penjahat.                       |
| 9.  | <b>A</b> | Kejahatan                            | Penjahat menyebabkan kerugian bagi anggota keluarga seperti melukai anggota keluarga.    |
| 10. | <b>A</b> | Kekurangan                           | Anggota keluarga tidak memiliki sesuatu, menginginkan sesuatu.                           |
| 11. | <b>B</b> | Mediasi                              | Keadaan menjadi malang. Pahlawan dikerahkan untuk mengejar dan menangkap penjahat.       |
| 12. | <b>C</b> | Tindakan Balasan                     | Pahlawan (pencari) setuju untuk melakukan pembalasan dan menghentikan penjahat.          |
| 13. | <b>↑</b> | Keberangkatan                        | Pahlawan meninggalkan rumah dan berusaha mengejar penjahat untuk menghentikan kekacauan. |
| 14. | <b>D</b> | Fungsi pertama dari seorang penolong | Mendapat ujian dan menerima pertolongan dari seseorang yang pintar.                      |
| 15. | <b>E</b> | Reaksi pahlawan                      | Pahlawan bereaksi terhadap agen atau donor.  |
| 16. | <b>F</b> | Resep dari paranormal                | Pahlawan menerima fungsi agen magis.   |
| 17. | <b>G</b> | Pemindahan                           | Pahlawan memimpin pada objek pencarian.  |

|     |           |                        |  |
|-----|-----------|------------------------|--|
| 18. | <b>H</b>  | Perjuangan             | Pahlawan dan penjahat terlibat pertarungan langsung. |
| 19. | <b>I</b>  | Cap                    | Pahlawan diberi gelar.                               |
| 20. | <b>J</b>  | Kemenangan             | Penjahat dikalahkan.                                 |
| 21. | <b>K</b>  | Pembubaran             | Kemalangan awal atau kelemahan dihancurkan.          |
| 22. | ↓         | Kembali                | Pahlawan kembali.                                    |
| 23. | <b>Pr</b> | Pengejaran             | Pahlawan dikejar.                                    |
| 24. | <b>Rs</b> | Penyelamatan           | Pahlawan selamat dari kejaran.                       |
| 25. | <b>O</b>  | Kedatangan tak dikenal | Pahlawan tanpa diketahui/diakui pulang ke rumah.     |
| 26. | <b>L</b>  | Tidak bisa mengklaim   | False hero menyajikan klaim tanpa dasar.             |
| 27. | <b>M</b>  | Tugas berat            | Tugas sulit dibebankan pada pahlawan.                |
| 28. | <b>N</b>  | Tugas selesai          | Tugas diselesaikan.                                  |
| 29. | <b>R</b>  | Pengenalan             | Pahlawan diakui/dihormati.                           |
| 30. | <b>Ex</b> | Pemaparan              | False hero atau penjahat terekspos.                  |
| 31. | <b>T</b>  | Perubahan rupa         | Pahlawan diberikan penampilan baru.                  |
| 32. | <b>U</b>  | Hukuman                | Penjahat dihukum.                                    |
| 33. | <b>W</b>  | Pernikahan             | Pahlawan menikah, naik takhta.                       |

Dari ke-31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp seperti table yang tertera diatas adalah cerita yang sempurna, dimana setiap karakter memiliki fungsi dalam sebuah cerita. Dari 31 fungsi yang telah dikemukakan Propp, terdapat 7 karakter dalam fungsi narasi. Masing-masing karakter menjalankan fungsi tertentu sesuai apa yang ada dalam cerita.

1. Penjahat (*villain*), adalah karakter yang membuat konflik dalam narasi. Biasanya situasi yang awalnya berjalan normal akan menjadi tidak normal dan berujung terjadinya konflik pada sebuah cerita dengan adanya penjahat.
2. Penderma (*donor*), adalah karakter yang memberikan sesuatu pada pahlawan, bisa berupa benda, informasi, atau nasihat, dan kekuatan. Hal yang diberikan dapat membantu pahlawan dalam menyelesaikan sebuah masalah pada narasi.
3. Penolong (*helper*), adalah karakter yang membantu pahlawan secara langsung dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi seperti sediakala.
4. Putri (*princess*) dan ayah (*father*), adalah karakter seorang putri yang mengalami tindakan buruk dari penjahat. Sedangkan sang ayah merupakan seorang raja yang bersedih atas apa yang dialami sang putri.
5. Pengirim (*dispatcher*), adalah karakter yang digambarkan sebagai seseorang yang mengirim pahlawan untuk membantu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi akibat ulah penjahat.

6. Hero, adalah karakter yang mengembalikan kekacauan yang dilakukan oleh penjahat menjadi ke situasi normal.
7. Pahlawan palsu (*false hero*), adalah karakter yang membingungkan karena terdapat karakter “abu-abu” atau dapat dikatakan karakter pahlawan dan penjahat. Karakter ini awalnya baik dan sangat

membantu pahlawan, namun diakhir cerita, karakter ini dapat terbongkar bahwa dia adalah seorang penjahat.<sup>11</sup>

Tabel 2. 3 Karakter dalam Narasi

| Karakter       | Simbol Fungsi  | Deskripsi  |
|----------------|----------------|--|
| Penjahat       | A, H, Pr       | Melawan pahlawan.  |
| Donor          | D, F           | Menolong pahlawan dengan kekuatan magis.                               |
| Penolong       | G, K, Rs, N, T | Membantu pahlawan menyelesaikan tugas.                                 |
| Putri Ayah     | M, J, Ex, U, W | Mencari calon suami, Member tugas berat.                               |
| Pengirim       | B              | Mengirim pahlawan untuk menyelesaikan misi.                            |
| Pahlawan       | C, E, W        | Mencari sesuatu dan menjalankan misi.                                  |
| Pahlawan Palsu | C, E, L        | Mengklaim sebagai pahlawan, tetapi di akhir cerita terbongkar aslinya. |

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, 72.

Karakter dalam analisis narasi dapat diterapkan pada semua narasi, baik cerita dongeng atau cerita rakyat dan juga pada cerita modern. Namun, pada analisisnya Propp mengharuskan karakter yang ditemukan diadaptasi untuk konteks cerita modern. Karakter utama dalam analisisnya Propp, terpilih dua karakter utama, yaitu pahlawan dan kejahatan. Pahlawan adalah karakter yang memiliki misi tertentu untuk menyelesaikan konflik. Sedangkan penjahat adalah karakter yang berlawanan dengan pahlawan dimana seorang penjahat memiliki karakter yang menimbulkan konflik sehingga menghalangi pahlawan menjalankan misi.

Menurut Silverman, yang menjadi titik tolak dalam analisis model Vladimir Propp adalah fungsi dari tiap karakternya dan bukan karakter itu sendiri. Pada setiap karakter memainkan peran dan fungsi tertentu dalam narasi. Misalnya satu karakter berperan sebagai pahlawan, karakter lainnya berperan sebagai penjahat dan seterusnya. Maka dari itu, model analisis Propp ini bisa diterapkan pada seluruh cerita, baik cerita tradisional dan cerita modern.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media, h.73

## 2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Proposal penelitian ini akan meneliti bagaimana analisis narasi pada film 2037.

